

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. *Bullying* Verbal

###### a. Pengertian *Bullying*

Olweus (dalam Darmayanti, 2019) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Mengacu pada definisi *bullying* menurut Almira, (2021) *bullying* adalah perilaku berbahaya yang dilakukan oleh pelaku yang dapat memberikan efek negatif kepada korban dalam jangka panjang.

*Bullying* adalah terjadinya perilaku yang disebabkan ketidakpedulian orang dewasa terhadap perilaku anak yang berindikasi pada kekerasan fisik maupun psikis. Sehingga anak beranggapan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukannya adalah wajar dan dapat diterima dalam kehidupan sosial (Sumaryani, 2023).

Hamzah, (2023) menemukan bahwa “penyebab *bullying* verbal terjadi karena keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil”. *Bullying* Verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Diannita, dkk, (2023) bahwa “*Bullying* merupakan tindakan yang dipicu karena adanya perbedaan dari segi sosial, faktor lingkungan dan latar belakang keluarga. Sedangkan menurut Coloroso (dalam Zakiyah dkk, 2017) juga berpendapat “*Bullying* Verbal adalah bentuk penindasan yang paling

umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan. Ningrum, (2023) mengungkapkan “bahwa *Bullying* Verbal merupakan bullying yang dilakukan secara lisan atau dengan menggunakan kata-kata yang menyebabkan korbannya terluka atau sakit hati”. Beberapa tindakan yang termasuk dalam *bullying* verbal adalah mengumpat, merendahkan memberikan panggilan yang tidak pantas, berteriak, mempermalukan seseorang di hadapan orang banyak, menuduh tanpa bukti, mencemooh, menyebarkan desas-desus yang tidak benar, memfitnah dan mengucilkan.

Berdasarkan berbagai sudut pandang diatas, dapat ditarik Kesimpulan bahwa *bullying* verbal merupakan salah satu jenis tindakan agresif yang melibatkan penggunaan bahasa yang menyakitkan, tindakan merendahkan, penghinaan, dan ejekan yang dilakukan oleh anak/remaja (peserta didik) tanpa memandang jenis kelamin secara berulang-ulang.

b. Indikator *Bullying* Verbal

Perilaku *bullying* verbal cenderung mengulangi tindakan mereka, yang dilakukan dengan maksud yang disengaja untuk menyakiti dan menimbulkan ketidak nyamanan pada korban. Savitri, (2023) *bullying* verbal ditunjukkan dengan penghinaan, ejekan, ancaman, dan menyebarkan rumor. Khasanah, (2023) indikator *bullying* verbal mencakup beberapa perilaku spesifik yang menunjukkan adanya intimidasi atau kekerasan verbal. Perilaku ini mencakup tindakan seperti mengejek, memanggil nama dengan julukan yang merendahkan, membentak dengan marah, menggunakan kata-kata kasar untuk mengancam, seringkali menyuruh dengan nada yang kasar, menyoraki dengan maksud merendahkan, menyebarkan fitnah, mempermalukan seseorang didepan umum, dan menceritakan gossip buruk tentang orang lain.

Menghina orang lain, mengejek dengan tujuan bercanda, mengancam untuk mendapatkan keuntungan sendiri, dan menyebarkan rumor buruk tentang orang lain, yang akan digunakan oleh peneliti sebagai indikator penelitian. Sedangkan menurut Lubis, (2024) Menghina termasuk dalam Akhlaqul Madmumah yaitu tingkah laku yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Sedangkan ejekan atau mengejek menurut Nurhidayat, (2021) memandang rendah pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Madya, (2022) ancaman adalah kegiatan *bullying* verbal yang menyerang secara mental atau psikis, dan menyebarkan rumor menurut Isabela, (2023) menganggap bahwa bentuk perilaku menyebarkan rumor atau gosip hal yang biasa dan wajar tidak memiliki konsekuensi serius, karena hal tersebut banyak orang yang tidak sadar bahwasannya tindakan tersebut termasuk *bullying*.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah *bullying* verbal dilakukan berulang kali dengan maksud menyakiti dan membuat korban merasa tidak nyaman. Perilaku ini mencakup tindakan seperti mengejek, memanggil nama dengan julukan yang merendahkan, membentak dengan marah, menggunakan kata-kata kasar untuk mengnacam, seringkali menuduh dengan nada yang kasar, menyoraki dnegan maksud merendahkan, menyebarkan fitnah, mempermalukan seseorang didepan umum, dan menceritakan gossip buruk tentang orang lain. Menghina termasuk dalam Akhlaqul Madmumah, yaitu perilaku yang tidak menyenangkan orang lain, sedangkan ejekan atau mengejek merendahkan gagasan atau pandangan seseorang. Ancaman merupakan bentuk serangan mental atau psikis, dan penyebaran rumor, meskipun sering dianggap wajar, termasuk dalam *bullying* verbal.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Verbal

Menurut Kuryanto, (2022) factor yang menjadi penyebab tindakan *bullying* verbal adalah dari factor keluarga, factor teman sebaya, dan factor media social. Sedangkan menurut Yuliani, (2018) factor yang menyebabkan *bullying* verbal terjadi karena cenderung dikarenakan adanya siswa yang mempunyai fisik yang kecil dan lemah, siswa yang kurang percaya diri. Wulandari, (2023) *bullying* verbal yang terjadi di akibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya akibat faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor media, dan faktor kepribadian:

- 1) Faktor keluarga, peran orang tua memang sangat penting, anak akan meniru apa yang orang tuanya lakukan. Kata-kata kasar dan perlakuan kasar yang sering dia dapatkan di lingkungan rumah menjadi batu loncatan untuk melakukan hal yang lebih parah kepada orang lain.
- 2) Faktor sekolah, siswa terbiasa memanggil temannya dengan panggilan yang mengandung kekerasan verbal dan saat pulang sekolah mereka akan berkumpul lalu bebas berkata kasar karena tidak ada yang mengawasi.
- 3) Faktor teman sebaya, penyimpangan bullying terjadi karena banyak faktor salah satunya karena pergaulan yang cenderung sedikit bebas atau bisa karena faktor teman yang kurang baik.
- 4) Faktor media, anak-anak sekolah dasar sudah dibebaskan bermain handphone oleh orang tuanya. Tayangan tidak mendidik dari video yang beredar di sosial media dan kata kasar yang di lontarkan saat bermain game menjadi penyebab anak melakukan kekerasan verbal, hal ini diperkuat oleh data wawancara guru wali kelas mengatakan bahwa penyebab siswa melakukan perilaku bullying itu ada banyak salah satunya adalah faktor media.
- 5) Faktor kepribadian, kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying.

## 2. Bimbingan Kelompok

### a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Risal, (2021) layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan dalam situasi kelompok dari konselor kepada klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yaitu perubahan pada diri klien baik itu dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun keterampilan yang lebih memungkinkan siswa untuk mewujudkan diri secara lebih optimal dengan tetap memperhatikan potensi yang dimilikinya. Sedangkan menurut Saputro, (2020) bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan pada sekelompok konseli yang memiliki permasalahan umum yang sama.

Menurut Fitriani, (2019) layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Mawadah, (2019) kelompok bimbingan yang efektif biasanya terdiri dari tiga orang atau lebih yang dilaksanakan dengan tujuan agar setiap anggota kelompok dapat berpendapat dan memecahkan suatu persoalan secara bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada sekelompok klien dalam situasi kelompok. Bantuan ini memanfaatkan dinamika yang terjadi didalam kelompok untuk mencapai tujuan, yaitu perubahan dalam cara berpikir, perasaan, perilaku, atau kemampuan yang dimiliki oleh klien. layanan ini bertujuan untuk membantu siswa mewujudkan potensi diri secara optimal. Bimbingan kelompok diberikan kepada sekelompok konseli yang memiliki permasalahan umum yang serupa, dengan menggunakan pendekatan kelompok untuk mendukung masing-masing anggota dalam memberikan pendapat dan memecahkan masalah bersama. Kelompok yang efektif biasanya terdiri dari tiga orang atau lebih.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari bimbingan kelompok dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tujuan bimbingan kelompok yang bersifat khusus dan tujuan bimbingan kelompok yang bersifat umum. Menurut Prayitni (dalam Ardimen, 2019) tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Sedangkan tujuan umum menurut Fadilah, (2019) bertujuan mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Selain itu menurut Yarmis, (dalam Fauziah, 2024) berpendapat bahwa Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa, sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang mendukung perwujudan perilaku yang lebih efektif yaitu untuk meningkatkan komunikasi secara verbal maupun non-verbal siswa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai tujuan layanan bimbingan kelompok, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus dari bimbingan kelompok adalah untuk memfasilitasi diskusi tentang topik-topik spesifik yang relevan dan menarik bagi peserta. Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif (perasaan), kognitif (pemikiran, persepsi, wawasan), dan konatif (sikap) peserta dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas perilaku mereka, terutama dalam konteks komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Sementara itu tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kepribadian anggota kelompok secara keseluruhan dan meningkatkan ketrampilan social mereka, terutama dalam hal

kemampuan berkomunikasi. Hal ini dilakukan melalui berbagai pengalaman yang mungkin mereka alami, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

c. Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (dalam Hidayat, 2021) adapun asas-asas yang ada di dalam layanan bimbingan kelompok antara lain sebagai berikut:

- 1) Asas Kerahasiaan, para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa saja yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkan tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- 3) Asas kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- 4) Asas Kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

d. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Tahapan yang terdapat dalam layanan bimbingan kelompok menurut Padil, (2021) Bimbingan kelompok pada pelaksanaannya memiliki desain/tahapan yang harus diperhatikan, antara lain:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, atau tahap mengenal lebih dalam tentang materi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok. Pada tahap ini, guru bimbingan konseling melakukan beberapa aktivitas seperti mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik untuk memastikan siapa saja yang hadir. Setelah pengecekan, guru memberikan selingan untuk membangun perhatian dan semangat peserta didik.

## 2) Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap jembatan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga. Adapun yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c) Membahas suasana yang terjadi.
- d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin bimbingan kelompok, yakni menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, dan membuka diri sebagai contoh, dan penuh empati.

## 3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam hal ini teknik kegiatan yang dilakukan didalam bimbingan kelompok adalah teknik permainan simulasi yang dimana dalam prosesnya harus menjadi perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin bimbingan kelompok dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur jalannya proses permainan simulasi.

## 4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok harus bertemu, melainkan pada hasil kelompok yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya mendorong kelompok tersebut melakukan kegiatan sehingga tujuan kegiatan akan tercapai secara utuh.

Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasilhasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan kesan dan harapan.

### 3. Permainan *Two Truths and a Lie*

#### a. Media Permainan *Two Truths and a Lie*

Meyers, (2022) menemukan bahwa *two truths and a lie* adalah sebuah drama dokumentar kata demi kata yang muncul dari penulis naskah selama sepuluh hari di *the hundredth hill artist residency di bloomington, indiana*. Permainan *two truths and a lie* sendiri memiliki arti sebuah permainan yang mencairkan suasana, dalam versi tradisional, para pemain menceritakan tiga hal tentang diri mereka sendiri kepada kelompok, dua hal yang benar dan satu kebohongan (Monson, 2010). Sedangkan menurut Gifford (dalam Hariyati, 2018) *two truths and a lie* adalah aktivitas klasik yang menyenangkan yang diginakan berkali-kali untuk memecahkan kebekuan pada pertemuan sosial atau pertemuan kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas permainan *two truths and a lie* adalah drama dokumenter yang disusun selama sepuluh hari oleh seorang penulis naskah di *The Hundredth Hill Artist Residency di Bloomington, Indiana*. Permainan *two truths and a lie* sendiri berfungsi sebagai kegiatan pencair suasana, di mana pemain menyampaikan tiga pernyataan tentang diri mereka, dua di antaranya benar dan satu merupakan kebohongan. Permainan ini sering digunakan sebagai aktivitas pemecah kebekuan dalam pertemuan sosial atau kelompok. Nantinya para siswa akan memainkan permainan ini bersama-sama lalu memilih sampel siswa yang akan di ajak dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan media permainan *two truths and a lie* sebanyak 5 sampai 12 siswa.

b. Langkah-langkah Permainan *Two Truths and a Lie*

Permainan *two truths and a lie* ini digunakan dalam konteks pendidikan dan pengembangan kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dan membangun hubungan positif antar anggota kelompok. Berikut adalah langkah-langkah permainan *two truths and a lie* yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip emosional:

- 1) Persiapan, fasilitator menjelaskan tujuan permainan dan aturan dasar kepada peserta. Mereka diberitahu bahwa mereka akan membuat tiga pernyataan tentang diri mereka: dua pernyataan benar dan satu pernyataan bohong.
- 2) Pembentukan kelompok, bagi peserta peserta menjadi kelompok kecil berisi 5-12 orang. Kelompok yang lebih kecil memungkinkan interaksi yang lebih mendalam dan kesempatan bagi setiap peserta untuk berpartisipasi.
- 3) Menebak cerita yang sudah disiapkan oleh konselor, sesuai dengan indikator bullying verbal yang diteliti oleh penulis. mendorong peserta untuk berpikir kreatif dan mencampurkan fakta-fakta menarik dengan kebohongan yang tidak terlalu mencolok.
- 4) Berbagi dan menebak, setiap peserta secara bergiliran membacakan ketiga pernyataan mereka kepada anggota kelompok dan anggota kelompok mencoba menebak pernyataan mana yang merupakan kebohongan. Mereka diminta untuk mendiskusikan alasan di balik tebakan mereka.
- 5) Pengungkapan dan diskusi, setelah semua anggota kelompok memberikan tebakan, peserta lain memberikan tanggapan apakah siswa yang menebak benar atau tidak, lalu mengajak peserta didik untuk mendiskusikan pengalaman mereka. Menanyakan bagaimana mereka merasakan proses menebak dan mengungkapkan kebenaran, serta apa yang mereka pelajari tentang satu sama lain.

Dalam penelitian ini terdapat tujuan melalui layanan bimbingan kelompok yaitu menurunkan perilaku bullying verbal pada siswa, menggunakan media permainan *two truths and a lie* agar siswa dapat mengembangkan mindset positive dan keterampilan social dalam bertutur kata.

## **B. Kerangka Berfikir**

Bimbingan kelompok diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Yarmis, (dalam Fauziah, 2024) mengemukakan bahwa Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa, sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang mendukung perwujudan perilaku yang lebih efektif yaitu untuk meningkatkan komunikasi secara verbal maupun non-verbal siswa.

*two truths and a lie* sendiri memiliki arti dua kebenaran dan satu kebohongan, permainan ini didefinisikan sebagai permainan yang sering digunakan dalam berbagai konteks untuk dapat memfasilitasi pengenalan dan membangun kepercayaan di antara siswa. Menurut Gifford (dalam Hariyati, 2018) *two truths and a lie* adalah aktivitas klasik yang menyenangkan permainan ini digunakan untuk memecahkan kebekuan pada pertemuan sosial atau pertemuan kelompok.

Sedangkan *bullying* verbal adalah suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak/remaja (peserta didik) baik laki-laki ataupun perempuan secara berulang kali. Ningrum, (2023) mengungkapkan “bahwa *Bullying* Verbal merupakan bullying yang dilakukan secara lisan atau dengan menggunakan kata-kata yang menyebabkan korbannya terluka atau sakit hati.”. Contoh-contoh *Bullying* Verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak.

Dari penjelasan di atas permainan *two truths and a lie* dapat memfasilitasi perkenalan dan membantu membangun kepercayaan diantara siswa, sehingga menciptakan hubungan yang lebih positif dan saling menghargai. Permainan ini juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, yang dapat mengurangi ketegangan dan konflik diantara para siswa. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar bagaimana berkomunikasi dengan lebih efektif, lebih bisa mendengarkan saran dari teman, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan menyelesaikan kasus yang, siswa menjadi lebih sadar akan perasaan dan pengalaman teman-temannya, hal tersebut dapat meningkatkan empati dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan *bullying* verbal. Ketika para siswa berpartisipasi dalam permainan dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara didepan kelompok, yang bisa mengurangi kebutuhan untuk menunjukkan kebiasaan melakukan *bullying* verbal.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ialah sesuatu jawaban yang memiliki sifat terhadap kasus dalam penelitian seperti adanya bukti lewat informasi yang terkumpul. Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan adalah Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Permainan *Two Truths and A Lie* efektif menurunkan perilaku *bullying* verbal pada siswa MTs Negeri 1 Madiun Tahun Ajaran 2023/2024.